

OPTIMALISASI WISATA KAMPUNG SUSU DI KABUPATEN ENREKANG

Izharul Haq¹, Yustika Nur²

¹Teknik Arsitektur, Universitas Ichsan Sidenreng Rappang, email: ichalarsitek@gmail.com

²Manajemen, Universitas Ichsan Sidenreng Rappang, email: yustikanur84@gmail.com

ABSTRAK

Tingkat kebutuhan susu sapi dalam negeri saat ini menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, seiring dengan meningkatnya produksi susu sapi di berbagai provinsi di Indonesia, termasuk Kabupaten Enrekang. Kabupaten ini memiliki sejumlah desa yang dikenal sebagai Kampung Susu, yang tidak hanya menghasilkan susu sapi dalam jumlah besar tetapi juga memiliki potensi besar sebagai destinasi pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan kekayaan alam dan potensi pariwisata di Kampung Susu Kabupaten Enrekang kepada dunia luar, dengan harapan dapat menarik lebih banyak wisatawan untuk menikmati keindahan alam dan produk susu sapi yang dihasilkan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan komparatif. Pendekatan deskriptif dilakukan dengan menggambarkan kondisi nyata berdasarkan fakta-fakta di lapangan, sementara pendekatan komparatif dilakukan dengan membandingkan Kampung Susu dengan objek wisata serupa di daerah lain. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan penduduk lokal dan wisatawan, serta analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Kabupaten Enrekang memiliki potensi wisata yang besar, fasilitas yang ada saat ini belum memenuhi standar yang diperlukan untuk menarik wisatawan secara optimal. Diperlukan penerapan elemen perancangan yang tepat untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik fasilitas wisata di Kampung Susu. Dengan demikian, Kabupaten Enrekang dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan memperkuat ekonomi lokal melalui pengembangan pariwisata berbasis susu sapi.

Kata kunci: destinasi pariwisata, Kampung Susu, potensi wisata

Info Artikel:

Dikirim: 30 Mei 2024; Revisi: 26 Juli 2024; Diterima: 26 Juli 2024; Diterbitkan: 30 September 2024



©2024 The Author(s). Published by Arsitekno, Architecture Program, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia under the Creative Commons Attribution 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

1. PENDAHULUAN

Kebutuhan susu sapi dalam negeri menunjukkan peningkatan yang signifikan sampai saat ini [1], [2], [3]. Peningkatan ini terlihat dari meningkatnya produksi susu sapi di setiap provinsi di Indonesia [4], [5]. Salah satu daerah yang berkontribusi dalam peningkatan produksi ini adalah Kabupaten Enrekang [6], [7], [8]. Di Enrekang, terdapat sejumlah desa yang dikenal sebagai Kampung Susu yang menghasilkan susu sapi dalam jumlah besar. Desa ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata, menawarkan pengalaman unik bagi para wisatawan untuk menikmati produk susu sapi segar sambil menikmati keindahan alam pedesaan.

Pariwisata berbasis produk lokal, seperti susu sapi, telah terbukti menjadi daya tarik tersendiri di berbagai negara [9], [10], [11], [12]. Wisata pedesaan yang memanfaatkan produk lokal dapat meningkatkan pendapatan ekonomi lokal dan memperkuat identitas budaya [13], [14], [15], [16]. Di Jepang, misalnya, desa-desa yang memproduksi produk lokal seperti teh hijau dan sake telah berhasil menarik wisatawan domestik dan internasional [17]. Pengembangan fasilitas wisata yang memadai dan pemasaran yang efektif adalah kunci keberhasilan pariwisata berbasis produk lokal ini. Selain itu, elemen perancangan fasilitas wisata, sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang menarik dan nyaman bagi wisatawan [18]. Dengan mempertimbangkan temuan-temuan ini,

penelitian ini akan menggali lebih dalam potensi Kampung Susu sebagai destinasi wisata berbasis produk lokal, serta mengidentifikasi elemen perancangan yang dapat meningkatkan pengalaman wisatawan dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.

Seiring dengan pengembangan potensi Kampung Susu sebagai destinasi wisata berbasis produk lokal, efisiensi operasional di sektor lain, seperti melalui optimalisasi sistem absensi, juga penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan memberikan manfaat praktis bagi masyarakat [19]. Selain itu, pengembangan pariwisata berbasis produk lokal di Kampung Susu harus diimbangi dengan pelestarian warisan budaya, seperti Istana Maimoon, melalui analisis prinsip-prinsip penataan ruang dan perbandingannya dengan teori arsitektur modern untuk meningkatkan pemahaman tentang desain ruang yang bersejarah dan aplikasinya dalam konteks pengembangan wisata [20], [21].

Meskipun produksi susu sapi di Kabupaten Enrekang terus meningkat, pemanfaatan potensi pariwisata di Kampung Susu masih belum optimal. Wisatawan cenderung menjadikan Enrekang sebagai tempat persinggahan sementara sebelum melanjutkan perjalanan ke Toraja, tanpa mengeksplorasi potensi wisata yang ada. Fasilitas yang ada di Kampung Susu belum memenuhi standar yang diperlukan untuk menarik wisatawan secara maksimal. Kurangnya fasilitas yang memadai membuat pengalaman wisatawan kurang nyaman dan menarik, sehingga mengurangi minat mereka untuk mengunjungi dan tinggal lebih lama di Kampung Susu. Selain itu, promosi dan pemasaran yang efektif belum dilakukan secara optimal untuk memperkenalkan Kampung Susu sebagai destinasi wisata berbasis produk lokal, yang mengakibatkan rendahnya kesadaran dan minat wisatawan terhadap potensi yang dimiliki Kampung Susu. Elemen perancangan fasilitas wisata di Kampung Susu juga belum sepenuhnya mempertimbangkan kenyamanan dan daya tarik bagi wisatawan. Permasalahan utama yang dihadapi adalah bagaimana meningkatkan kualitas dan daya tarik fasilitas wisata di Kampung Susu agar dapat menarik lebih banyak wisatawan dan mendukung ekonomi lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan kekayaan alam serta potensi pariwisata Kampung Susu di Kabupaten Enrekang kepada publik. Dengan demikian, diharapkan dapat menarik lebih banyak wisatawan untuk berkunjung dan menikmati keindahan alam serta produk susu sapi yang dihasilkan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi elemen perancangan yang efektif dalam meningkatkan kualitas dan daya tarik fasilitas wisata di Kampung Susu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pariwisata lokal dan kesejahteraan masyarakat setempat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan komparatif [22]. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kondisi nyata di Kampung Susu Kabupaten Enrekang berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Sementara itu, pendekatan komparatif dilakukan dengan membandingkan potensi dan fasilitas pariwisata di Kampung Susu dengan objek wisata serupa di daerah lain untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan pariwisata di Enrekang.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi langsung, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi langsung dilakukan dengan mengunjungi Kampung Susu untuk mengamati kondisi fasilitas, layanan, dan potensi wisata yang ada. Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak yang terkait, termasuk penduduk lokal, peternak sapi, pengelola wisata, dan wisatawan yang berkunjung. Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis dokumen dan data statistik produksi dan konsumsi susu sapi, serta data kunjungan wisatawan di Kabupaten Enrekang.

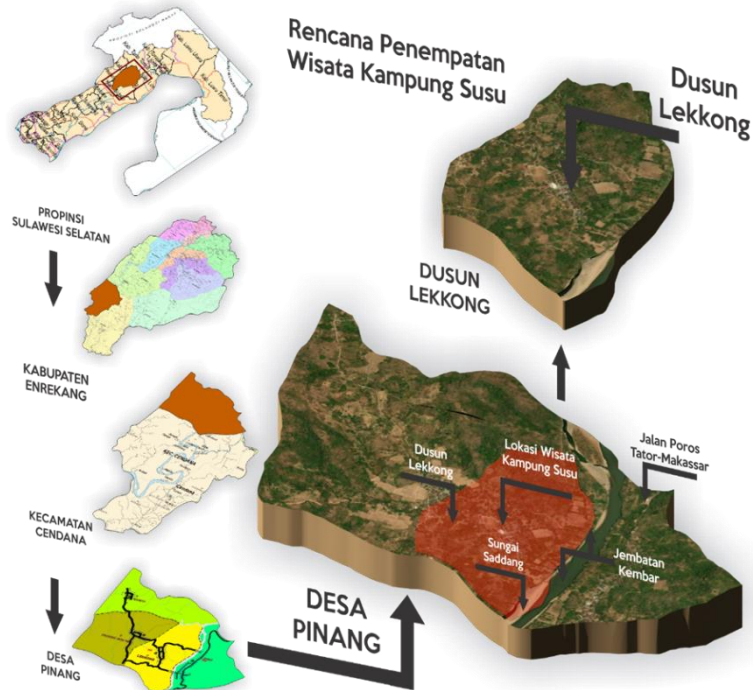
Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kualitatif. Analisis deskriptif dilakukan dengan menggambarkan kondisi eksisting dari fasilitas dan potensi pariwisata di Kampung Susu. Hasil observasi dan wawancara dianalisis untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan dari fasilitas yang ada. Selanjutnya, dilakukan analisis komparatif dengan membandingkan temuan dari Kampung Susu dengan destinasi wisata serupa di daerah lain. Hal ini dilakukan untuk menilai perbedaan dalam hal pengelolaan, pemasaran, dan daya tarik wisata.

Berdasarkan analisis data, penelitian ini mengidentifikasi elemen perancangan yang perlu diterapkan untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik fasilitas wisata di Kampung Susu dengan

menggunakan teori delapan elemen perancangan kota dari Hamid Shirvani. Elemen-elemen tersebut meliputi pengaturan penggunaan lahan, peningkatan aksesibilitas dan sirkulasi, pengelolaan kepadatan, penyesuaian bentuk bangunan, pengembangan ruang terbuka, penyediaan tanda dan identitas visual, peningkatan fasilitas pelayanan publik, serta penerapan strategi pemeliharaan dan manajemen yang efektif. Rekomendasi perancangan ini disusun berdasarkan temuan penelitian dan kajian literatur terkait.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Pinang di Kecamatan Cendana, Kabupaten Enrekang, dipilih sebagai lokasi wisata Kampung Susu karena memiliki luas wilayah 2,96 km² yang mencakup lahan peternakan yang luas. Jumlah wisatawan yang singgah di Enrekang terus bertambah [23]. Terutama untuk membeli camilan khas dari susu sapi Enrekang yang sudah terkenal di mancanegara. Namun, fasilitas untuk menampung wisatawan masih belum memadai. Pertimbangan pemilihan lokasi ini antara lain karena produksi susu yang terus meningkat setiap tahun, serta lokasinya yang strategis dekat dengan jalan Poros Makassar dan Toraja. Selain itu, kawasan Kampung Susu belum tertata dengan baik, sehingga ada peluang besar untuk pengembangan. Produk olahan susu sapi seperti *dangke* sudah menjadi kuliner khas Enrekang yang menarik minat wisatawan. Desa ini juga memiliki jaringan utilitas yang memadai, termasuk listrik, dan semakin banyak wisatawan yang tertarik mengunjungi proses pembuatan *dangke*. Ditambah lagi, adanya bantuan dana dari pemerintah untuk meningkatkan produksi olahan susu sapi mendukung pengembangan fasilitas wisata. Dengan semua pertimbangan ini, Desa Pinang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata Kampung Susu yang menarik dan mampu mendukung ekonomi local, lokasi Wisata Kampung Susu di kabupaten Enrekang dapat dilihat pada Gambar 1. berikut ini:



Gambar 1. Lokasi Wisata Kampung Susu di Kabupaten Enrekang

3.1 Analisis Tapak

Analisis tapak yang komprehensif merupakan langkah penting dalam perencanaan dan pengembangan suatu proyek, baik itu pembangunan infrastruktur, pengembangan pariwisata, atau proyek pertanian. Dalam analisis ini, berbagai aspek seperti kondisi tapak, potensi yang dimiliki, hambatan yang dihadapi, serta tanggapan atau solusi yang dapat dilakukan diperhatikan dengan cermat. Dengan memahami karakteristik tapak secara menyeluruh, dapat dirumuskan strategi

pengembangan yang efektif dan berkelanjutan, yang mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia sambil meminimalkan dampak negatif pada lingkungan dan masyarakat sekitar. Hasil analisis tapak dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisa Tapak

No.	Aspek	Kondisi dan Potensi	Hambatan dan Tanggapan
1	Luas Tapak	Luas tapak 45231 m ² - Mudah dijangkau, lingkungan subur - Sumber air dekat sungai - Potensi pariwisata	Kurangnya infrastruktur (jaringan telepon, saluran pembuangan). Perlu penataan sirkulasi tapak, KDB, GSJ
2	Struktur Tanah dan Topografi	Tanah Alluvial Hidromorf subur - Topografi memungkinkan pengembangan sirkulasi kendaraan dan jalur pejalan kaki	Saluran pembuangan limbah belum ditentukan
3	Pemandangan dan View	Suasana alam indah untuk wisata - Potensi pengembangan wisata	View yang kurang baik dari beberapa arah (kantor desa, rumah penduduk) - Perlu penataan orientasi bangunan dan memaksimalkan view
4	Kebisingan Sekitar	Kebisingan relatif rendah - Potensi penurunan kebisingan dengan buffer tanaman	Kebisingan di bagian timur lebih tinggi - Perlu penataan bangunan minimal jauh dari jalan dan penggunaan tanaman sebagai buffer
5	Aksesibilitas dan Sirkulasi	Mudah diakses dari berbagai arah	Sirkulasi yang belum tertata baik, perlu ditata ulang untuk kemudahan akses
6	Arah Matahari	Cahaya matahari baik untuk kesehatan tubuh	Potensi kelebihan cahaya matahari mengurangi kenyamanan - Solusi: penataan orientasi bangunan atau penggunaan filter cahaya
7	Arah Angin	Udara segar dari angin lembah yang menjaga kesejukan	Potensi terbentuknya udara dingin di daerah tinggi - Solusi: mengurangi sudut lancip pada bangunan
8	Vegetasi Tapak	Vegetasi berfungsi sebagai peredam kebisingan, penghasil oksigen - Potensi memperindah tapak	Tumbuhan yang tidak teratur dapat menghalangi fasad bangunan - Solusi: penempatan vegetasi yang tepat dan menjaga pohon eksisting
9	Utilitas Tapak	Memiliki instalasi listrik, saluran pembuangan, sumber air dari sumur	Kurangnya infrastruktur (jaringan telepon, PDAM, tempat pembuangan sampah) - Solusi: memaksimalkan utilitas yang ada, menyediakan fasilitas tambahan yang diperlukan

Hasil evaluasi tapak menyoroti potensi yang signifikan untuk pengembangan pariwisata atau pertanian, didukung oleh lingkungan yang subur dan akses yang mudah dijangkau. Namun, beberapa hambatan seperti kurangnya infrastruktur dan masalah saluran pembuangan perlu mendapatkan perhatian serius. Topografi yang berbukit memungkinkan pengembangan sirkulasi kendaraan dan jalur pejalan kaki, perlu dipertimbangkan untuk menghindari dampak lingkungan yang merugikan. Penataan orientasi bangunan dan pengelolaan kebisingan, dengan penempatan vegetasi yang tepat dan peningkatan infrastruktur yang diperlukan. Dengan mempertimbangkan semua aspek ini, evaluasi tapak bertujuan untuk merumuskan strategi.

3.2 Hasil Observasi

Hasil observasi terhadap Kampung Susu menunjukkan berbagai aspek penting yang perlu diperhatikan dalam upaya pengembangan dan optimalisasi lahan. Observasi mencakup

penggunaan lahan, sirkulasi, kepadatan, bentuk bangunan, ruang terbuka, tanda dan identitas, pelayanan publik, serta pemeliharaan dan manajemen. Temuan ini menyoroti kondisi saat ini di mana lahan belum digunakan secara optimal, infrastruktur jalan dan jalur pejalan kaki masih kurang memadai, serta kurangnya integrasi bangunan dengan karakteristik lokal dan lingkungan sekitar. Selain itu, kurangnya ruang terbuka dan fasilitas publik yang dikelola dengan baik juga menjadi perhatian.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa aspek kepadatan di sekitar objek wisata masih rendah, dengan minimnya bangunan dan kurangnya permukiman penduduk yang menyebabkan tingkat keramaian di tempat wisata juga rendah. Bentuk bangunan yang ada saat ini tidak sesuai dengan karakteristik lokal dan kurang berintegrasi dengan lingkungan sekitar, yang bisa mengurangi daya tarik visual dan harmonisasi keseluruhan area. Selain itu, kurangnya tanda yang jelas dan identitas visual yang unik membuat area ini sulit dikenali dan kurang menarik bagi wisatawan. Dengan pemahaman yang komprehensif tentang kondisi eksisting ini, dapat dirumuskan strategi pengembangan yang lebih terarah dan berkelanjutan untuk kampung susu. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan pengembangan untuk memastikan keberlanjutan proyek dan memperkuat identitas lokal. Langkah ini akan memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap pembangunan kampung susu secara keseluruhan. Hasil observasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi

No.	Aspek	Hasil Observasi
1	Penggunaan Lahan (<i>Land Use</i>)	Lahan di Kampung Susu belum digunakan secara optimal. Tidak ada pembagian yang jelas antara area pertanian, peternakan, dan pariwisata. Ini mengindikasikan perlunya perencanaan tata ruang yang lebih baik untuk memastikan fungsi-fungsi tersebut dapat saling melengkapi dan meningkatkan daya tarik kawasan.
2	Sirkulasi (<i>Circulation</i>)	Kondisi jalan utama dan jalan menuju tempat wisata cukup untuk satu mobil, namun permukaannya kurang rata. Jalur pejalan kaki masih kurang memadai dan tidak aman. Perbaikan jalan dan pembangunan jalur pejalan kaki yang lebih baik diperlukan untuk meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan wisatawan.
3	Kepadatan (<i>Density</i>)	Bangunan di sekitar objek wisata masih minim dan kurangnya permukiman penduduk mengurangi tingkat keramaian di tempat wisata. Penambahan fasilitas wisata dan perumahan yang terencana dapat membantu meningkatkan aktivitas dan daya tarik kawasan ini.
4	Bentuk Bangunan (<i>Building Form</i>)	Bentuk bangunan tidak sesuai dengan karakteristik lokal dan tidak berintegrasi dengan lingkungan sekitar. Penyesuaian desain arsitektur bangunan agar mencerminkan budaya dan karakteristik lokal akan membantu menciptakan identitas yang lebih kuat dan menarik bagi wisatawan.
5	Ruang Terbuka (<i>Open Space</i>)	Kampung Susu kekurangan ruang terbuka dan tidak memiliki taman atau area rekreasi. Pengembangan ruang terbuka yang memadai penting untuk memberikan tempat bagi wisatawan dan penduduk lokal untuk bersantai dan beraktivitas.
6	Tanda dan Identitas (<i>Signage and Identity</i>)	Tidak ada tanda yang jelas dan identitas visual yang unik di Kampung Susu. Pemasangan tanda-tanda yang informatif dan pembuatan identitas visual yang mencerminkan karakteristik unik kampung ini dapat membantu meningkatkan pengenalan dan daya tarik kawasan.
7	Pelayanan Publik (<i>Public Amenities</i>)	Pemeliharaan kandang sapi sudah cukup bersih, namun tidak ada pengelolaan yang baik terhadap fasilitas wisata lainnya. Perlu peningkatan dan penambahan fasilitas pelayanan publik seperti toilet, tempat istirahat, dan pusat informasi untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan.
8	Pemeliharaan dan Manajemen (<i>Maintenance and Management</i>)	Pemeliharaan kandang sapi cukup baik, tetapi tidak ada manajemen yang baik terhadap fasilitas wisata lainnya. Implementasi strategi pemeliharaan dan manajemen yang efektif diperlukan untuk memastikan semua fasilitas wisata dapat berfungsi dengan optimal dan tetap dalam kondisi baik

Berdasarkan hasil observasi, evaluasi menunjukkan bahwa kampung susu memiliki sejumlah potensi yang belum dimanfaatkan secara optimal. Penggunaan lahan saat ini kurang terstruktur dengan baik antara sektor pertanian, peternakan, dan pariwisata, yang menghambat efisiensi dan daya tarik keseluruhan area. Kondisi jalan yang kurang memadai dan jalur pejalan kaki yang tidak aman menurunkan aksesibilitas dan kenyamanan pengunjung. Kepadatan bangunan yang rendah dan minimnya permukiman penduduk mengakibatkan rendahnya tingkat keramaian, yang berdampak negatif pada pengembangan pariwisata.

Bentuk bangunan yang tidak sesuai dengan karakteristik lokal serta kurangnya integrasi dengan lingkungan sekitar membuat area ini kehilangan identitas dan daya tarik visual. Selain itu, kurangnya ruang terbuka dan fasilitas taman menurunkan kualitas lingkungan dan kenyamanan bagi pengunjung dan penduduk setempat. Tanda dan identitas visual yang kurang jelas membuat kampung susu sulit dikenali dan kurang menarik sebagai destinasi wisata.

Pelayanan publik seperti pemeliharaan kandang sapi sudah cukup baik, namun pengelolaan fasilitas wisata masih perlu ditingkatkan untuk mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Pemeliharaan dan manajemen secara keseluruhan memerlukan perhatian lebih untuk memastikan bahwa semua fasilitas yang ada dapat berfungsi secara maksimal dan memberikan pengalaman yang baik bagi pengunjung. Dengan memperbaiki dan mengoptimalkan berbagai aspek yang telah diidentifikasi, kampung susu memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi destinasi yang menarik dan bermanfaat bagi masyarakat setempat.

3.3 Analisis Komparatif

Berikut adalah hasil analisis komparatif Kampung Susu di Kabupaten Enrekang dengan tiga kawasan wisata lainnya, Istana Susu "Cibugary", Kampung Susu Dinasty Tulungagung, dan *Farm House* Susu Lembang berdasarkan delapan elemen perancangan kota menurut teori Hamid Shirvani. Hasil analisis komparatif dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Komparatif

No.	Elemen perancangan	Istana Susu "Cibugary"	Kampung Susu Dinasty Tulungagung	<i>Farm House</i> Susu Lembang
1	Penggunaan Lahan (<i>Land Use</i>)	Fokus pada agro peternakan sapi perah, namun lahan kurang memadai untuk parkir dan fasilitas tambahan.	Penggunaan lahan terencana dengan baik, menyediakan berbagai fasilitas edukatif dan rekreatif.	Lahan digunakan secara optimal dengan berbagai fasilitas kuliner dan rekreatif yang tertata baik.
2	Sirkulasi dan Parkir (<i>Circulation and Parking</i>)	Mudah dijangkau dari Jakarta, namun parkir tidak memadai.	Akses baik dengan tempat parkir luas dan fasilitas jalan memadai.	Sirkulasi tertata baik dan parkir memadai, menambah kenyamanan pengunjung.
3	Kepadatan (<i>Density</i>)	Fasilitas yang ada cukup memadai untuk kegiatan yang ditawarkan.	Cukup padat dengan berbagai fasilitas yang saling melengkapi.	Densitas bangunan dan fasilitas cukup padat dan terencana.
4	Bentuk dan Massa Bangunan (<i>Building Form and Massing</i>)	Bentuk bangunan sederhana dengan konsep tradisional yang dekat dengan alam.	Bentuk bangunan modern dengan gaya minimalis.	Sederhana dengan konsep tradisional yang kuat.
5	Ruang Terbuka (<i>Open Space</i>)	Memiliki taman dan kolam ikan sebagai ruang terbuka.	Memiliki berbagai area rekreasi seperti taman bermain dan taman kelinci.	Beragam ruang terbuka yang tertata baik, termasuk pasar terapung dan berbagai taman.
6	Jalur Pejalan Kaki (<i>Pedestrian Ways</i>)	Tidak ada informasi khusus mengenai jalur pejalan kaki.	Jalur pejalan kaki terencana baik di dalam kawasan wisata.	Jalur pejalan kaki tertata baik untuk kenyamanan pengunjung.

No.	Elemen perancangan	Istana Susu "Cibugary"	Kampung Susu Dynasty Tulungagung	Farm House Susu Lembang
7	Tanda dan Identitas (<i>Signage and Identity</i>)	Memiliki wisata identitas.	Memiliki wisata identitas.	Memiliki wisata dan identitas visual yang kuat.
8	Pelayanan Publik (<i>Public Amenities</i>)	Fasilitas edukatif dan rekreatif seperti gazebo, kolam ikan, dan ruang belajar tersedia.	Berbagai fasilitas publik termasuk mushola, dan wifi gratis.	Fasilitas publik lengkap dan terawat, termasuk area kuliner dan rekreatif.
9	Pemeliharaan dan Manajemen (<i>Maintenance and Management</i>)	Informasi tentang pemeliharaan dan manajemen tidak jelas.	Tampaknya memiliki pemeliharaan dan manajemen yang baik mengingat fasilitas yang tersedia.	Manajemen dan pemeliharaan baik terlihat dari kondisi fasilitas yang terawat.

Kampung Susu di Kabupaten Enrekang memerlukan perbaikan signifikan dalam berbagai aspek termasuk penggunaan lahan, sirkulasi, bentuk bangunan, ruang terbuka, dan fasilitas publik untuk dapat bersaing dengan kawasan wisata lainnya. Meningkatkan manajemen dan pemeliharaan juga menjadi kunci untuk meningkatkan daya tarik wisatawan. Implementasi tata ruang yang lebih baik, penambahan fasilitas rekreatif dan edukatif, serta penguatan identitas visual dapat membantu meningkatkan potensi wisata Kampung Susu di Enrekang.

Berikut adalah usulan desain untuk Kampung Susu di Kabupaten Enrekang yang mencakup perbaikan dan pengembangan berdasarkan delapan elemen perancangan kota menurut teori Hamid Shirvani:

1. Penggunaan Lahan (*Land Use*)
 - a. Perencanaan Tata Ruang
Buat perencanaan tata ruang yang jelas dengan membagi area pertanian, peternakan, dan pariwisata.
 - b. Zonasi Fungsional
Tentukan zona untuk peternakan sapi, area pertanian, fasilitas edukatif, dan area rekreasi.
 - c. Integrasi Fungsi
Pastikan fungsi-fungsi ini saling melengkapi dengan menempatkan fasilitas edukatif dan rekreasi dekat dengan area peternakan dan pertanian untuk memaksimalkan pengalaman pengunjung.
2. Sirkulasi dan Parkir (*Circulation and Parking*)
 - a. Perbaikan Infrastruktur Jalan
Perbaiki jalan utama dan jalan menuju tempat wisata agar permukaannya rata dan dapat menampung kendaraan lebih dari satu.
 - b. Jalur Pejalan Kaki
Bangun jalur pejalan kaki yang aman dan nyaman di sekitar kawasan wisata.
 - c. Fasilitas Parkir
Sediakan area parkir yang luas dan mudah diakses dekat pintu masuk kawasan wisata.
3. Kepadatan (*Density*)
 - a. Pengembangan Fasilitas
Tambahkan fasilitas wisata seperti penginapan, restoran, dan pusat oleh-oleh untuk meningkatkan keramaian dan aktivitas di kawasan.
 - b. Permukiman Penduduk
Bangun perumahan penduduk yang terencana untuk mendukung keberlanjutan kawasan wisata dan menyediakan tenaga kerja lokal.
4. Bentuk dan Massa Bangunan (*Building Form and Massing*)
 - a. Desain Arsitektur Lokal

- Gunakan desain arsitektur yang mencerminkan budaya dan karakteristik lokal Enrekang.
- b. Bangunan Ramah Lingkungan
Bangun gedung-gedung dengan konsep ramah lingkungan dan material lokal yang tahan lama.
 - c. Penyesuaian Skala
Pastikan bangunan memiliki skala yang sesuai dengan lingkungan sekitar untuk menjaga harmonisasi visual.
5. Ruang Terbuka (*Open Space*)
 - a. Taman dan Area Rekreasi
Bangun taman, lapangan, dan area rekreasi yang dapat digunakan oleh wisatawan dan penduduk lokal.
 - b. Ruang Hijau
Sediakan ruang hijau yang cukup untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan menyediakan tempat bersantai bagi pengunjung.
 6. Jalur Pejalan Kaki (*Pedestrian Ways*)
 - a. Jalur Pejalan Kaki Aman
Bangun jalur pejalan kaki yang lebar, dilengkapi dengan penerangan yang memadai dan penanda jalan.
 - b. Konektivitas
Pastikan jalur pejalan kaki menghubungkan semua fasilitas utama seperti area parkir, peternakan, dan area rekreasi.
 7. Tanda dan Identitas (*Signage and Identity*)
 - a. Identitas Visual Unik
Buat identitas visual yang kuat dengan logo, warna, dan tema yang mencerminkan karakteristik unik Kampung Susu.
 - b. Penanda Informasi
Pasang tanda-tanda informatif di seluruh kawasan wisata, termasuk peta, penjelasan tentang fasilitas, dan informasi sejarah/budaya.
 - c. Skulptur dan Landmark
Buat skulptur dan landmark yang ikonik untuk menjadi daya tarik dan spot foto bagi wisatawan.
 8. Pelayanan Publik (*Public Amenities*)
 - a. Fasilitas Kebersihan
Sediakan toilet umum yang bersih dan terawat, tempat sampah yang cukup, dan tempat istirahat yang nyaman.
 - b. Pusat Informasi
Bangun pusat informasi yang menyediakan informasi lengkap tentang kawasan wisata dan aktivitas yang bisa dilakukan.
 - c. Area Istirahat dan Makan
Sediakan area istirahat dan tempat makan yang nyaman bagi pengunjung.
 9. Pemeliharaan dan Manajemen (*Maintenance and Management*)
 - a. Tim Manajemen Profesional
Bentuk tim manajemen profesional yang bertanggung jawab atas pemeliharaan dan operasional kawasan wisata.
 - b. Sistem Pemeliharaan Berkala
Implementasikan sistem pemeliharaan berkala untuk semua fasilitas wisata untuk memastikan kondisi tetap optimal.
 - c. Pelatihan Staf
Berikan pelatihan kepada staf lokal untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan manajemen fasilitas.

Berikut adalah contoh visualisasi desain pada Kampung Susu di Kabupaten Enrekang:

1. *Master Plan*
Buat master plan yang mencakup seluruh elemen perancangan, memastikan keterpaduan dan konektivitas antara semua area dan fasilitas.
2. Desain Arsitektur
Gunakan desain arsitektur yang ramah lingkungan dengan material lokal, memastikan bangunan sesuai dengan karakteristik budaya lokal.
3. Ruang Terbuka dan Taman
Desain taman dan ruang terbuka dengan berbagai elemen rekreatif seperti area bermain, kolam ikan, dan jalur *jogging*.

Implementasi usulan desain ini akan membantu meningkatkan daya tarik dan fungsionalitas Kampung Susu di Kabupaten Enrekang, menjadikannya destinasi wisata yang menarik dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian mengenai optimalisasi wisata Kampung Susu di Kabupaten Enrekang menunjukkan bahwa meskipun memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata, ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut. Penggunaan lahan di Kampung Susu belum optimal, karena tidak ada pembagian yang jelas antara area pertanian, peternakan, dan pariwisata. Selain itu, infrastruktur jalan dan jalur pejalan kaki saat ini tidak memadai, sehingga perlu perbaikan dan pembangunan yang lebih baik. Kepadatan bangunan dan fasilitas wisata masih minim, yang mengurangi aktivitas dan daya tarik kawasan ini. Bentuk bangunan yang ada saat ini tidak mencerminkan karakteristik lokal, sehingga diperlukan penyesuaian desain arsitektur agar lebih mencerminkan budaya lokal.

Kampung Susu juga kekurangan ruang terbuka dan area rekreasi, sehingga perlu pengembangan ruang terbuka yang memadai untuk memberikan tempat bagi wisatawan dan penduduk lokal untuk bersantai dan beraktivitas. Jalur pejalan kaki yang ada tidak memadai dan tidak aman, sehingga perlu pembangunan jalur pejalan kaki yang aman dan nyaman. Kurangnya tanda dan identitas visual yang unik juga menjadi masalah, sehingga pemasangan tanda-tanda informatif dan identitas visual yang kuat akan sangat membantu. Fasilitas pelayanan publik seperti toilet dan tempat istirahat kurang terkelola dengan baik, sehingga perlu peningkatan fasilitas publik untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan. Selain itu, pemeliharaan dan manajemen fasilitas wisata perlu ditingkatkan dengan implementasi strategi yang efektif.

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian ini, beberapa saran untuk optimalisasi wisata Kampung Susu di Kabupaten Enrekang adalah sebagai berikut. Buat perencanaan tata ruang yang jelas dengan zonasi fungsional untuk area pertanian, peternakan, dan pariwisata, dan pastikan semua zona ini saling melengkapi untuk menciptakan destinasi wisata yang komprehensif. Perbaiki jalan utama dan jalur menuju tempat wisata, bangun jalur pejalan kaki yang aman dan nyaman, serta sediakan area parkir yang luas dan mudah diakses. Tambahkan berbagai fasilitas wisata seperti penginapan, restoran, pusat oleh-oleh, dan area rekreasi untuk meningkatkan keramaian dan aktivitas di kawasan. Gunakan desain arsitektur yang mencerminkan budaya dan karakteristik lokal untuk memperkuat identitas dan daya tarik wisata Kampung Susu. Bangun taman, lapangan, dan area rekreasi yang dapat digunakan oleh wisatawan dan penduduk lokal, serta sediakan ruang hijau yang cukup untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Pasang tanda-tanda informatif di seluruh kawasan wisata dan buat identitas visual yang kuat dengan logo, warna, dan tema yang mencerminkan karakteristik unik Kampung Susu. Sediakan toilet umum yang bersih dan terawat, tempat sampah yang cukup, tempat istirahat yang nyaman, dan pusat informasi untuk memberikan informasi lengkap kepada wisatawan. Bentuk tim manajemen profesional untuk bertanggung jawab atas pemeliharaan dan operasional kawasan wisata, dan implementasikan sistem pemeliharaan berkala untuk memastikan semua fasilitas tetap dalam kondisi baik. Berikan pelatihan kepada staf lokal untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan manajemen fasilitas wisata, sehingga dapat memberikan pengalaman yang lebih baik bagi wisatawan.

Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, Kampung Susu di Kabupaten Enrekang dapat dioptimalkan menjadi destinasi wisata yang menarik, berkelanjutan, dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Wulandari and P. A. Bowo, "Pengaruh produksi, konsumsi dan harga susu sapi nasional terhadap impor susu sapi," *Econ. Educ. Anal. J.*, vol. 8, no. 3, pp. 1130–1146, 2019, doi: 10.15294/eeaj.v13i2.35717.
- [2] R. Karuniawati and A. Fariyanti, "Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi susu sapi perah di Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat," *Forum Agribisnis*, vol. 3, no. 1, pp. 73–86, 2013, [Online]. Available: <http://www.bps.go.id>
- [3] D. V. B. Ginting, F. Salsabila, I. Maharani, M. A. Arzako, and N. O. Sitanggang, "Analisis pengaruh produksi dan konsumsi terhadap impor susu sapi di Indonesia Tahun 2017-2021," *Investama J. Ekon. dan Bisnis*, vol. 9, no. 1, pp. 57–66, 2023, doi: 10.56997/investamajurnalekonomidanbisnis.v9i01.811.
- [4] A. Pasaribu, F. Firmansyah, and N. Idris, "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi susu sapi perah di Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara," *J. Ilm. Ilmu-Ilmu Peternak.*, vol. 18, no. 1, pp. 28–35, 2023, doi: 10.22437/jiip.v18i1.2656.
- [5] J. Nutrisi and T. Tropis, "Pemberian vitamin ADE dan obat cacing," vol. 3, no. 1, pp. 1–6, 2020, doi: 10.21776/ub.jnt.2020.003.01.1.
- [6] S. Baba, A. Muktiani, A. Ako, and M. I. A. Dagong, "Keragaman dan kebutuhan teknologi pakan peternak sapi perah di Kabupaten Enrekang," *Media Peternak.*, vol. 34, no. 2, pp. 146–154, 2011, doi: 10.5398/medpet.2011.34.2.146.
- [7] S. Baba, I. Syarif, and S. Sohrah, "Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan pada peternak sapi perah di Kabupaten Enrekang," *Livest. Anim. Res.*, vol. 19, no. 2, p. 178, 2021, doi: 10.20961/lar.v19i2.46815.
- [8] A. Akbar, J. Rafly, and N. Mappa, "Pendapatan usaha ternak sapi potong dan kontribusinya pada rumah tangga petani di Kelurahan Tanete Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang," *J. Peternak.*, vol. 21, no. 1, p. 58, 2024, doi: 10.24014/jupet.v21i1.22754.
- [9] L. Esariti *et al.*, "Optimalisasi pengembangan Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang berbasis kearifan lokal," *J. Reg. Rural Dev. Plan.*, vol. 7, no. 1, pp. 107–117, 2023, doi: 10.29244/jp2wd.2023.7.1.107-117.
- [10] E. Brahmanto, H. Hermawan, and F. Hamzah, "Strategi pengembangan Kampung Batu Malakasari sebagai daya," *J. Media Wisata*, vol. 15, no. 2, pp. 588–600, 2017.
- [11] R. N. Ertien and S. R. Leily, "Tantangan dan peluang pariwisata berbasis masyarakat di Desa Tamansari dalam era normal baru," *J. Masy. Indones.*, vol. 47, no. 1, pp. 91–104, 2021.
- [12] J. Darmawan and H. Nurhidayati, "Strategi pengembangan Kampung 99 Pepohonan sebagai daya tarik wisata edukasi di Kota Depok," *J. Tour. Destin. Attract.*, vol. 7, no. 1, pp. 34–46, 2019, doi: 10.35814/tourism.v7i1.784.
- [13] A. P. Tjilen *et al.*, "Optimalisasi potensi Desa Wisata 38 Nanggroe," *Naggroe J. Pengabd. Cendikia*, vol. 2, no. 6, pp. 38–49, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8373947>
- [14] S. S. Eraku, M. R. Pambudi, and W. Kobi, "Inovasi berkelanjutan: Memperkuat partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan wisata hiu paus yang berkelanjutan di Desa Botubarani," *Geosfera J. Penelit. Geogr.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–8, 2023, doi: 10.34312/geojpg.v2i1.20003.
- [15] T. Wijijayanti, Y. Agustina, A. Winarno, L. N. Istanti, and B. A. Dharma, "Rural tourism: A local economic development," *Australas. Accounting, Bus. Financ. J.*, vol. 14, no. 1 Special Issue, pp. 5–13, 2020, doi: 10.14453/aabfj.v14i1.2.
- [16] M. Nur, L. Hamida, and A. Hamid, "Pelatihan kewirausahaan berbasis produk lokal untuk dukungan desa wisata di Kabupaten Konawe Utara," *Community Dev. J.*, vol. 5, no. 2, pp. 2901–2907, 2024.
- [17] L. Yanan, M. A. Ismail, and A. Aminuddin, "How has rural tourism influenced the sustainable development of traditional villages? A systematic literature review," *Heliyon*, vol. 10, no. 4, p. e25627, 2024, doi: 10.1016/j.heliyon.2024.e25627.
- [18] S. Kundra, S. S. Kushwah, N. Kundra, U. Nabobo-Baba, M. Alam, and M. A. Alam, "Tourist experience at port and town: assessing cruiser satisfaction during self-organized onshore excursions at Lautoka Port, Fiji, in 2018–2019," *Heliyon*, vol. 8, no. 5, p. e09426, 2022, doi: 10.1016/j.heliyon.2022.e09426.
- [19] I. H. Lamada, A. Asrini, and N. N. Ramadhan, "Optimization of employee attendance system in efforts to improve operational efficiency of Tirta Nene Mallomo Regional Water Company (PDAM)," *J. Akad. Pengabd. Masy. Ichan Sidenreng Rappang*, vol. 1, no. 1, pp. 1–9, 2024.
- [20] I. N. Hidayah, A. Dafrina, E. Saputra, and D. K. Sofyan, "Pola tata ruang dalam pada Istana Maimoon,"

- vol. 11, no. 1, pp. 38–49, 2024.
- [21] U. Khairina, “Perencanaan Taman Ekowisata Sebagai upaya mengatasi degradasi perkotaan,” *Arsitekno*, vol. 11, no. 1, p. 19, 2024, doi: 10.29103/arj.v11i1.15625.
- [22] J. W. Creswell and J. David Creswell, *Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches.*, vol. 4, no. June. 2018.
- [23] N. Reski, S. Syafri, and M. A. Nasution, “Optimalisasi pengembangan Kawasan Obyek wisata Benteng Alla Desa Benteng Alla Utara, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang,” *Urban Reg. Stud. J.*, vol. 5, no. 2, pp. 169–176, 2023, doi: 10.35965/ursj.v5i2.2726.